

PERAN EDUKASI DALAM PEMENTASAN DRAMA KOLOSAL KARYA KOMUNITAS ROODE BRUG

Rudlofuddin Jindan, S.Pd., M.Pd

Dosen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rudlofuddinjindan@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Komunitas “Roode Brug” memiliki tujuan untuk memperkenalkan sejarah melalui drama kolosal yang disajikan kepada masyarakat dan khususnya generasi muda bangsa, agar dapat menghargai sejarah dengan mengaplikasikan dalam kehidupan dan bermasyarakat saat ini. Kajian ini menggunakan teori antropologi pendidikan, konsep fungsi teater dan konsep edukasi dalam menganalisis dan menggali peran “Roode Brug” dalam sisi komunitas dan karyanya. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipakai dalam metodologi penelitian. Subjek penelitian adalah anggota “Roode Brug”, warga (penonton). Teknik mengumpulkan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/ penarikan kesimpulan. Peran edukasi yang diberikan oleh “Roode Brug” dalam pertunjukan drama kolosal memberikan dampak positif bagi masyarakat dan remaja. Menampilkan reportoar pertunjukan dengan visualisasi teatral membuat penonton merasakan dan menangkap pesan moral sebagai semangat yang diaplikasikan dalam kehidupan-sehari. Wujud edukasi ini merupakan tujuan dari “Roode Brug” agar sejarah dapat diterima semua elemen masyarakat dengan sajian hiburan drama kolosal yang menarik.

Kata kunci: Peran edukasi, Komunitas Roode Brug, Drama kolosal

I. PENDAHULUAN

Salah satu dampak sebuah masyarakat yang pasif atau tidak produktif dalam bersosial, berbangsa dan bernegara dapat disebabkan oleh kurangnya remaja tersebut dalam menghargai perjuangan pahlawan dan

menganggap merdeka adalah sebuah sejarah semata tanpa perlu diteladani peristiwanya. Pelestarian sejarah dan edukasi sejarah sebuah bangsa terkadang hanya dipelajari dan diberikan dalam bangku sekolah semata, pembelajaran ini masuk dalam mata

pelajaran Sejarah dan PPKN. Implementasi pembelajaran sejarah tersebut terkadang tidak optimal dan secara praktik hanya menjadi bahan bacaan dan hapalan semata tanpa ada penggambaran verbal. Sebuah komunitas bernama “Roode Brug” memberikan edukasi terhadap sejarah perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari penjajah Jepang maupun Belanda. Perwujudan komunitas ini memberikan pelayanan kepada masyarakat baik dalam konteks informasi secara lisan, pemandu museum, benda peninggalan jaman penjajahan dulu sampai dengan edukasi. Edukasi ini berupa pertunjukan drama kolosal yang dimainkan oleh puluhan pelajar, mahasiswa, organisasi, bahkan masyarakat umum yang sebelumnya mendapat pembinaan oleh “Roode Brug”.

Tujuan utama “Roode Brug” ini adalah sarana untuk menjembatani masyarakat yang ingin mengetahui tentang sejarah-sejarah perjuangan Indonesia, serta mengungkapkan kembali nilai-nilai atau pesan moral yang disampaikan. Cara “Roode Brug” memberikan pembelajaran selain dari pada dengan pertunjukan teater dan film, “Roode Brug” juga melakukan kegiatan dengan cara menjelajah untuk mengenal tempat-tempat sejarah, dan membuat kolaborasi dengan mengundang masyarakat contohnya

adalah bedah buku. Jika “Roode Brug” menyajikan pertunjukan drama kolosal penonton bukan hanya menonton dan terhibur tetapi penonton dapat menangkap sisi edukasi sejarah yang termuat di dalam pertunjukannya. “Roode Brug” menggunakan seni teater sebagai sarana edukasi baik oleh remaja maupun untuk remaja bahkan masyarakat umum, mengingat bahwa seni juga mempunyai fungsi sosial.

Pertunjukan teater yang dimainkan ini akan membuat remaja dan masyarakat ikut merasakan suasana dan gemparnya sebuah wujud peperangan, hal ini karena pertunjukan teater kolosal ini disajikan umum di lapangan atau jalan raya. Pada awalnya, karya seni hanyalah untuk seni, seperti ungkapan dalam bahasa Prancis, *l'art pour l'art*. Namun demikian, dalam perkembangannya, dunia seni tidak berdiri sendiri. Karya seni juga terkait dengan komunitas sosial yang berada di luar dunia seni. Seperti yang dikemukakan oleh Lally, Ang, dan Anderson (2011), yaitu dunia seni mampu menggugah kesadaran sosial pekerja seni dan masyarakat, serta membentuk agensi budaya mereka yang terlibat. Khusus untuk seni teater, beberapa kajian yang dilakukan juga menunjukkan fungsi sosial seni teater, seperti yang diungkapkan McKenna (2014) bahwa teater dapat digunakan untuk membawa perubahan sosial;

Ahmed dan Hughes (2015) memaparkan bahwa teater juga berfungsi dalam perkembangan sosial di masyarakat. Peran “Roode Brug” dalam teater sendiri bukan semata ingin menunjukkan eksistensi saja, melainkan benar-benar ingin menunjukkan bahwa sejarah dengan tampilan drama kolosal adalah media edukasi yang menarik dan kekinian.

Hal ini dipertegas dengan fungsi teater sebagai alat refleksi, transformasi, dan edukasi (Boal, 1979). Berdasarkan pendapat Boal ini, fungsi teater salah satunya adalah sebagai alat edukasi. Edukasi ini merupakan sasaran bagi remaja dan masyarakat. Dalam penelitian ini, dibahas peran edukasi sejarah melalui pertunjukan drama kolosal yang di dalamnya dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu sejarah dan budaya Indonesia. Edukasi tersebut juga memantapkan potensi remaja agar memiliki kegiatan positif dan sajian pertunjukan yang positif karena dipentaskan oleh remaja pula.

Antropologi pendidikan ialah suatu disiplin ilmu yang menerapkan teori-teori dan metode antropologi dalam praktik-praktik pendidikan formal dan informal yang bertujuan untuk mengerti bagaimana manusia mengaitkan dirinya dengan lingkungannya serta memahami posisi mereka dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Levinson dan Pollock

(2011: 1) menyatakan bahwa beberapa prinsip utama dalam antropologi pendidikan ialah perbandingan lintas budaya, observasi partisipan, serta makna pendidikan yang luas, antara lain pemahaman bagaimana manusia bertindak dalam konteks masing-masing, dan bagaimana mereka melihat diri serta orang lain dalam komunitas mereka. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa kajian antropologi pendidikan berusaha menemukan solusi atas permasalahan pendidikan dalam bentuk kebijakan, desain, maupun implementasi program. Hal ini sangat penting karena sekolah merupakan perpanjangan tangan negara yang berusaha mengasimilasi komunitas dalam sekolah tersebut ke dalam satu sistem yang dibentuk sesuai 99 Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 3, No. 1, September 2017 keinginan negara, tanpa memperhatikan kepentingan sebuah komunitas.

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Sedangkan Sejarah menurut Sidi Gazalba adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan

fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu (Gazalba, 1981: 13). Sehingga jika disimpulkan edukasi sejarah adalah pendidikan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai sebuah peristiwa yang telah terjadi sehingga membuat peristiwa tersebut menjadi ilmu pengetahuan. Kajian ini menggunakan teori antropologi dan teori edukasi sebagai pijakan dan analisis bedah dalam mengungkap “Roode Brug” serta karya drama kolosalnya.

II. METODE

Berdasarkan fokus permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui keadaan apa dan bagaimana, seberapa banyak, seberapa jauh status tentang masalah yang diteliti. Lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian yaitu *basecamp* “Roode Brug” di Tugu Pahlawan Surabaya dan lokasi pementasan drama kolosal. Tugu Pahlawan selain terdapat monument sebuah tugu yang menjulang juga disertai dengan monumen

pembacaan proklamasi, museum perjuangan dan lapangan yang biasanya digunakan sebagai pementasan drama kolosal perjuangan. “Roode Brug” beraktivitas menjadi komunitas yang sangat peduli dan *gandrung* dengan perjuangan rakyat Indonesia.

Pengambilan informan penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu anggota “Roode Brug”, warga, pelajar dan penonton. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian ini melalui (1) observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto, 1998:144); Kajian ini melihat dan mengamati peranan “Roode Brug” dan karya drama kolosal yang disajikan sebagai media edukasi sejarah melalui seni; (2) Wawancara mendalam kepada para pengurus, anggota “Roode Brug” serta masyarakat; (3) Dokumentasi, dalam penelitian ini foto pertunjukan drama kolosal digunakan sebagai penunjang data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) verifikasi data/ penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat dan Peran “Roode Brug”

Asal usul berdirinya “Roode Brug”, didirikan oleh dua orang yang saling bersahabat yang sangat mencintai sejarah kota Surabaya. Hal ini berawal dari Ady Elianto Setiawan yang mempunyai sebuah toko kaos dengan konsep mengedepankan tema sejarah dan toko barang-barang lawas. Dari situ muncul ide gagasan untuk mengumpulkan remaja dan masyarakat pecinta sejarah kepahlawanan dan dibentuklah wadah positif sebuah komunitas bernama “Roode Brug”. Asal kata “Roode Brug” di ambil dalam bahasa Belanda dengan arti “jembatan merah”, komunitas ini mengambil istilah “jembatan merah” karena jembatan merah adalah salah satu ikon tempat bersejarah di kota Surabaya. Visi komunitas “Roode Brug” adalah menjadi wadah komunitas sejarah. Misi komunitas “Roode Brug” adalah untuk mempertahankan eksistensi predikat Surabaya sebagai kota pahlawan. Tokoh yang menjadi panutan atau inspirasi “Roode Brug” adalah Veteran “Pejuang yang terlibat dalam pertempuran bersejarah”. “Roode Brug” secara global sendiri tidak mempunyai tokoh inspiratif karena banyak juga pahlawan-pahlawan yang ada di sejarah Indonesia tetapi secara personal anggota “Roode Brug” ada juga yang mengidolakan tokoh-tokoh bersejarah seperti: Ir. Soekarno, M. Yasin, Bung Tomo, dan pejuang lainnya.

Komunitas “Roode Brug” ini pada hakikatnya tidak ada batasan untuk mengenalkan sejarah, karena kemungkinan juga komunitas ini mempelajari bentuk sejarah yang ada di kota lain. Sejarah yang diungkap pada era Belanda Indonesia dan Jepang Indonesia. Menurut pemaparan Ady (pendiri “Roode Brug”), komunitas ini saling bersinergi satu sama lain dalam melestarikan segala sesuatu yang menjadi catatan perjalanan kehidupan sejarah kota Surabaya. Mulai dari era kolonial (*tempoe doeloe*) hingga era jaman dulu (jadul, sekitar: 1990-an), termasuk *sisik melik* (dinamika pernah hidup) yang terdapat didalamnya. Menurut pemaparan Titta (selaku Humas “Roode Brug”) mengungkapkan bahwa di dalam komunitas Roode Brug ini memiliki struktur organisasi.

Referensi “Roode Brug” dalam mengungkapkan sejarah, melalui buku sejarah dan referensi wawancara veteran. Contoh bukunya adalah “pertempuran Surabaya 45” (dari pak Duput *Soerabaia tempoe doloe*). Cara menggali informasi komunitas “Roode Brug” melalui veteran berikut nama-nama veteran yang menjadi referensi pak mukari dari Korps veteran Republik Indonesia, Hartoyek dari RPRI, dan Gudermortir sebagai saksi zaman peperangan. Manfaat “Roode Brug” bagi masyarakat adalah masyarakat dapat mengenal sejarah, sehingga bangga menjadi warga Indonesia yang memiliki semangat juang patriotisme. Manfaat bagi anggota “Roode Brug” adalah dapat menjadi manusia yang

sadar betapa berharganya arti dari sebuah perjuangan dan menghargai setiap langkah perjuangan yang telah dilakukan oleh para pahlawan pada masa peperangan, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggapan masyarakat terhadap komunitas “Roode Brug” sangat antusias sekali dilihat dari surat undangan yang masuk ke komunitas “Roode Brug”. Dalam hal ini untuk menjadi fasilitator jikalau setiap ada pementasan teater perjuangan. Untuk dapat menyaksikan komunitas ini masyarakat berbondong-bondong untuk melihat acara pementasan dengan tema perjuangan. Ditambah lagi dengan *woro-woro* apabila “Roode Brug” akan menyelenggarakan pementasan, “Roode Brug” juga pernah diundang dalam acara kelurahan Pegirikan dengan tujuan mengenalkan bentuk rekonstruksi sejarah pada warga kelurahan Pegirikan. “Roode Brug” juga diundang dalam acara kampus UNIV. Ciputra untuk memberikan pengenalan sejarah. Lokasi pementasannya diselenggarakan di Monumen Kapal Selam tanggal 22 november 2015. Datang pula undangan untuk mengisi acara di *House of Sampoerna* (HOS) dalam acara ulang tahun berdirinya perusahaan tersebut. *Base camp* dan tempat latihan komunitas “Roode Brug” adalah parkir barat tugu pahlawan kota surabaya. Sedangkan untuk lokasi latihan menyesuaikan bergantung dari cerita yang diperankan, contohnya Taman Budaya, Hotel Majapahit, Jembatan Merah, dan Tugu Pahlawan. Pemerintah

mendukung atas berdirinya komunitas “Roode Brug” terlihat dari diberikannya fasilitas tempat di wilayah UPT Tugu Pahlawan, serta dilibatkan dalam pertunjukan perjuangan di dinas pemerintahan.

B. Karya Drama Musikal



Foto 1. Adegan Eksekusi
(Peneliti, 2015)

Format drama musikal yang disuguhkan berbentuk, teater simbolik yang menunjukkan kutipan kutipan peristiwa dan jangan berdialog karena dalam adegan yang ditonjolkan adalah peran dan ekspresi, sebab masyarakat pada jaman penjajahan tidak banyak berbicara. Berikut ini merupakan salah satu contoh karya drama kolosal oleh “Roode Brug”: Resolusi Jihad, dengan sutradara Heri Lenthos.Pd. Ceritanya adalah “Perang 10 november disurabaya memang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa pejuang Republik Indonesia sangat banyak. Namun, justru dari aksi menentang pendudukan kembali tanah air oleh tentara Sekutu ini membuat dunia paham bangsa Indonesia tak tinggal diam untuk mempertahankan kemerdekaannya. Perang yang terjadi besar-besaran di kota Surabaya itu tak

lepas dari Resolusi Jihad NU yang dilontarkan oleh KH Hasyim Ashari. Hukumnya orang islam yang melawan penjajah adalah wajib ain, orang yang meninggal dalam peperangan adalah mati *syahid*,” Ucap tokoh besar NU ini ketika mendapat pertanyaan dari Bung Karno mengenai hukumnya melawan penjajah. Adegan pertentangan umat islam yang didukung pula oleh orang-orang non-muslim kota Surabaya melawan pendudukan tentara sekutu.



Foto 2. Adegan Pergerakan Santri
(Peneliti, 2015)

Pertunjukan resolusi jihad ini komunitas Roode Brug diajak bekerja sama oleh dinas budaya pariwisata Jawa Timur dan dalam rangkaian acara Surabaya Juang. Bentuk pertunjukan drama kolosal ini melibatkan beberapa lembaga seperti Unesa, STKW, Komunitas Teater Kampus Surabaya (Uinsa, Unitomo, Unmuh Surabaya, Unmuh Sidoarjo, Univ. PGRI Adi Buana, Univ. Wijaya Putra, Univ. Wijayakusuma, dan Untag), Seniman Reog, Marcing Band Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah Tulungagung, dan “Roode Brug”. Achmad Pramudito merupakan penulis dari skenario drama kolosal Resolusi Jihad, diselenggarakan

pada hari Kamis 22/10/2015 malam di Tugu Pahlawan. Aksi drama kolosal ini disaksikan oleh ketua DPRD Jatim, H. Abdul Halim Iskandar M.Pd dan Bambang Sulistono putra bung Tomo serta seluruh warga masyarakat Surabaya, Pertunjukan ini sekaligus menandai peringatan hari santri (NU). Hasil dari wawancara kami bersama dengan wakil ketua komunitas “Roode Brug” mengungkapkan isi dalam pertunjukan ini mengungkapkan simbol-simbol penting seperti tewasnya jenderal WS. Walabi, perobekan bendera merah putih biru menjadi merah putih. Pertunjukan ini terdapat narasi perang tiga hari berturut-turut sampai Bung Tomo memberikan pidatonya “Merdeka atau Mati”.



Foto 3. Adegan Negoisasi
(Peneliti, 2015)

Pementasan drama kolosal ini sangat memikat perhatian warga masyarakat Surabaya dengan spektakel pertunjukan peperangan seperti perang sesungguhnya. Penggambaran peperangan ini simbol perlawanan bangsa Indonesia. Hasil wawancara kami dengan Abdul Halim, beliau menegaskan bahwa kita tak lagi melakukan perang melawan penjajah.

Melainkan sekarang adalah mempertahankan kemerdekaan, buah perjuangan para pejuang dan ulama negeri ini. Hasil wawancara kami dengan Heri Lenthop pementasan ini mempunyai pertunjukan untuk menggugah semangat anak-anak mudah terhadap sejarah bangsa. Pada umumnya sejarah hanya sebatas pelajaran dikelas semata, bukan bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Padahal banyak peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah yang dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi generasi muda. Bahkan, beberapa pemuda Surabaya banyak yang tidak mengetahui sejarah disurabaya itu sendiri. Dengan pertunjukan teatrikal resolusi jihad ini diharapkan menjadi titik awal bagi generasi muda untuk dapat melihat kembali sejarah bangsa di negerinya sendiri.

IV. SIMPULAN

Peran "Roode Brug" sebagai wujud kecintaan terhadap sejarah dengan mengenalkan sejarah kepada masyarakat, menggali sejarah demi kepentingan cagar budaya dan riwayat setempat, memaknai nilai-nilai sejarah untuk diteladani dan dituangkan dalam buku, film, maupun drama. Edukasi karya drama kolosal "Roode Brug" jika disimpulkan meliputi: a) membentuk kesadaran pola pikir masyarakat khususnya remaja dalam menghargai sebuah sejarah; b) memberikan pengetahuan sebuah riwayat yang terjadi pada kejadian lampau, sehingga masyarakat dan remaja dapat lebih peka dalam bersosial dan bermasyarakat; c)

sebuah sarana hiburan yang dapat diapresiasi oleh masyarakat dan remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai tontonan yang memberikan pesan moral.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. J. dan Hughes, J. 2015. "Still Wishing for a World without 'Theatre for Development'?: A Dialogue on Theatre, Poverty, and Inequality". *RIDE: The Journal of Applied Theatre and Performance*. 20(3).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Boal, A. 1979. *Theater of the Oppressed*. New York: Theatre Communication.
- Lally, E., Ang, I., dan Anderson, K., ed. 2011. *The Art of Engagement*. Crawley, WA: The University of Western Australia Publishing.
- Levinson, B. A.U., dan Pollock, M, ed. 2011. *Introduction A Companion to the Anthropology of Education*. Malden, Mass: Willey Blackwell.
- McKenna, J. 2014. "Creating Community Theatre for Social Change". *Studies in Theatre and Performance*. 34(1).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bharata.